

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laba merupakan salah satu informasi penting yang diperlukan oleh pihak eksternal maupun internal sebagai pertimbangan dalam pembuatan suatu keputusan. Laba dapat memberikan informasi tentang baik buruknya kinerja suatu perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian deviden maupun pemberian bonus. Oleh karena itu laba merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh pihak-pihak pengguna laporan keuangan yang berkepentingan.

Dalam *Accounting Principle Board (APB) Statement No. 4 (AICPA)*, dikatakan bahwa laporan keuangan memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umum laporan keuangan adalah menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima. Sedangkan tujuan khusus laporan keuangan adalah memberi informasi tentang kekayaan, kekayaan bersih, kewajiban, perubahan kekayaan dan kewajiban, proyeksi laba, serta informasi yang relevan. Kerelevanan dalam laporan keuangan diartikan bahwa di dalam laporan keuangan harus memuat informasi yang dapat mempengaruhi keputusan pengguna sehingga dapat membantu dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini dan untuk memprediksi masa depan. Oleh karena itu penting jika isi dari laporan keuangan tersebut mengandung kebenaran sehingga analisis yang dihasilkan pun bisa akurat.

Manajemen laba merupakan salah satu fenomena dalam perusahaan dimana manajemen melakukan upaya-upaya tertentu dalam merekayasa laba dengan menggunakan kebijakan dan prosedur akuntansi tertentu dengan sengaja. Upaya ini dilakukan demi membuat laporan keuangan terutama laba yang dapat menarik pihak eksternal seperti investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaannya. Selain itu hal yang mendasari adanya fenomena

manajemen laba ini adalah adanya keinginan manajemen untuk memperoleh keuntungan dari besarnya laba yang dihasilkan perusahaan.

Fenomena manajemen laba dalam suatu perusahaan sudah marak dilakukan, seperti yang terjadi dalam kasus-kasus berikut:

Tabel 1. 1
Kasus Manajemen Laba

Nama Perusahaan	Kasus
PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA)	Hasil investigasi EY, menemukan ada dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp 4 triliun dari laporan keuangan periode 2017 milik perusahaan. Manajemen lama dan manajemen baru pun saling tuding. Persoalan ditambah dengan masih berlanjutnya pembayaran utang.
Garuda Indonesia	Laporan keuangan 2018 dari emiten BUMN ini dipermasalahkan, terutama dari dua komisaris perusahaan. Kejanggalan ini menjadi ramai, membuat harga saham Garuda terjerembab. Ada kejanggalan piutang senilai Rp 2,9 triliun yang dicatatkan sebagai pendapatan, sehingga laba bersih terdongkrak.
PT. SNP Finance	Perusahaan multifinance Grup Columbia, PT. SNP Finance terindikasi telah menyajikan laporan keuangan yang secara signifikan

	tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga menyebabkan kerugian banyak pihak.
Bank Bukopin	Ada temuan yang menunjukkan terjadi modifikasi data kartu kredit sebanyak lebih dari 100.000 kartu, sehingga menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bank Bukopin bertambah tidak semestinya.

Sumber : cnbcindonesia.com, 2019

Hal ini menyebabkan ketidakpastian publik mengenai seberapa reliabelnya laporan keuangan yang dihasilkan. Dalam melakukan manajemen laba terdapat beberapa kebijakan akuntansi yang bisa digunakan, terutama karena adanya perbedaan pengakuan beban dan penghasilan dalam kebijakan akuntansi komersial dan akuntansi secara pajak/fiskal. Oleh karena itu peneliti ingin menguji pengaruh beberapa akun yang timbul karena adanya perbedaan secara fiskal tersebut terhadap manajemen laba.

Terkait dengan fenomena manajemen laba, kebijakan perpajakan merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh beda tetap dan beda temporer dalam rekonsiliasi fiskal. Salah satu contohnya adalah dengan memanfaatkan kebijakan perpajakan terkait Pajak Penghasilan Pasal 4 ayat (2) atau yang biasa disebut dengan PPh bersifat final. Pajak Penghasilan Pasal 4 Ayat (2) Undang-undang Pajak Penghasilan menyebutkan bahwa, “Atas penghasilan berupa bunga deposito, dan tabungan-tabungan lainnya, penghasilan dari transaksi saham dan sekuritas lainnya di bursa efek, penghasilan dari pengalihan harta berupa tanah dan/atau bangunan serta penghasilan tertentu lainnya, pengenaan pajaknya diatur dengan Peraturan Pemerintah” (Mardiasmo, 2016 : 319). Dalam rekonsiliasi fiskal, pendapatan

maupun beban yang termasuk objek pajak penghasilan final akan mengalami koreksi. Hal ini menyebabkan laba setelah pajak yang muncul bisa diperkecil sehingga beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga minim dan dapat meningkatkan laba secara komersial.

Beban pajak kini merupakan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan pada tahun berjalan. Semakin kecil beban pajak yang harus ditanggung perusahaan, maka akan dapat meningkatkan labanya. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, dkk (2020) membuktikan bahwa beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Wijaya (2017) serta Malik dan Utami (2015) membuktikan bahwa beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Beban pajak tangguhan dicatat dalam laporan laba rugi dimana dapat dijumlahkan dengan beban pajak kini sehingga menghasilkan beban pajak yang harus dibayar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Yuliza (2020), Ningsih dkk (2020), Putra (2019), Baradja dkk (2017), serta Wiajaya (2017) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Achyani dan Lestari (2019) diperoleh kesimpulan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Aset pajak tangguhan merupakan aktiva yang terjadi akibat perbedaan waktu yang menyebabkan terjadinya koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil daripada beban pajak menurut undang-undang perpajakan. Aset pajak tangguhan timbul saat perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau menangguhkan pengakuan beban. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dkk (2020), Putra (2019), Iskandar dkk (2019), serta Baradja dkk (2017) dihasilkan kesimpulan bahwa aset pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Achyani dan Lestari (2019) serta Hendrata

dan Rajagukguk (2019) dihasilkan kesimpulan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perencanaan pajak merupakan rangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan. Dengan melakukan perencanaan pajak dapat memberikan peluang untuk membuat beban pajak terutang menjadi lebih sedikit sehingga laba yang dihasilkan pun besar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Yuliza (2020), Hendrata dan Rajagukguk (2019), Lestari dkk (2018), serta Baradja dkk (2017) didapatkan kesimpulan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Achyani dan Lestari (2019) serta Amin dkk (2019) didapatkan kesimpulan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Melihat adanya research gap antara hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, peneliti ingin menguji kembali pengaruh antara beban pajak kini, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, serta perencanaan pajak terhadap manajemen laba suatu perusahaan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan judul “Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba”.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

4. Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

4.1. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai bagaimana pengaruh beban pajak kini, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan perencanaan pajak dalam fenomena manajemen laba suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi/masukan kepada BAPEPAM untuk melakukan pengungkapan laporan keuangan terkait adanya fenomena manajemen laba terkait beban pajak kini, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan perencanaan pajak suatu perusahaan.

- b. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai fenomena manajemen laba yang terjadi dalam laporan keuangan dengan memanfaatkan perbedaan kebijakan dalam aspek perpajakan.

- c. Bagi Pihak Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak manajemen agar lebih memperhatikan kualitas laba pada laporan keuangan dan memperhatikan bagaimana akuntansi perpajakan berpengaruh pada manajemen laba dengan mempertimbangkan beban pajak, aset pajak dan perencanaan pajak yang dapat dilakukan.